

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi antara kyai dan santri di lingkungan pesantren bukanlah hal yang sederhana atau mekanistik. Komunikasi tersebut mengandung dimensi simbolik, spiritual, dan emosional yang membentuk kelekatan antara guru dan murid. Pola komunikasi yang digunakan kyai dalam menyampaikan nilai-nilai kemandirian memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap pola pikir dan perilaku santri. Kyai tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pemimpin rohani dan panutan hidup, yang sikap dan ucapannya menjadi rujukan moral bagi para santri. Oleh karena itu, kualitas komunikasi seorang kyai baik dalam bentuk verbal seperti nasihat dan ceramah, maupun non-verbal seperti sikap, ekspresi, dan keteladanan menentukan keberhasilan pembentukan nilai kemandirian tersebut. Komunikasi yang efektif akan membangun hubungan emosional yang erat, rasa percaya, dan dorongan internal bagi santri untuk belajar mandiri, bukan hanya karena perintah, tetapi karena kesadaran dan kemauan dari dalam diri mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa efektivitas komunikasi seorang pemimpin sangat ditentukan oleh konsistensi antara pesan verbal dan keteladanan perilaku yang ditunjukkannya (Effendy, 2017; Mulyana, 2016).

Namun demikian, dalam kenyataannya tidak semua santri berhasil menunjukkan perilaku mandiri selama dan setelah menempuh pendidikan di pesantren. Masih banyak ditemukan santri yang tergantung pada arahan kyai atau ustaz dalam hal-hal kecil, kurang percaya diri dalam mengambil keputusan, dan tidak inisiatif dalam kegiatan sosial maupun akademik. Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai kemandirian belum sepenuhnya berhasil atau belum maksimal. Salah satu penyebabnya dapat ditelusuri pada pola komunikasi yang belum optimal antara kyai dan santri. Ketika komunikasi bersifat top down secara dominan, satu arah, atau formalistik tanpa ruang untuk partisipasi santri, maka pesan-pesan kemandirian menjadi tidak menyentuh sisi afektif. Akibatnya, nilai yang ingin ditanamkan hanya berhenti pada tataran

kognitif tanpa terimplementasi dalam sikap atau perilaku konkret. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Ali dan Asrori (2019) bahwa kemandirian emosional, intelektual, dan sosial hanya dapat terbentuk secara optimal apabila proses komunikasi memberi ruang partisipasi, bukan sekadar instruksi satu arah.

Di sisi lain, perkembangan zaman yang sangat cepat, terutama dalam bidang teknologi informasi, juga menjadi tantangan besar bagi pola komunikasi di pesantren. Generasi santri saat ini tumbuh di tengah arus digitalisasi, media sosial, dan budaya instan, yang sering kali berseberangan dengan nilai-nilai pesantren seperti kesabaran, kerja keras, dan disiplin. Mereka lebih terbiasa dengan komunikasi cepat, visual, dan interaktif, dibandingkan komunikasi tradisional yang cenderung formal dan panjang. Oleh karena itu, jika kyai tidak menyesuaikan pola komunikasinya dengan karakteristik santri zaman sekarang, maka pesan-pesan keagamaan maupun nilai kemandirian yang disampaikan akan kehilangan maknanya atau tidak mampu diinternalisasi secara baik. Dibutuhkan pendekatan komunikasi yang dialogis, partisipatif, dan kontekstual, di mana santri tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek dalam proses pendidikan. Dalam konteks ini, kyai dituntut untuk kreatif dan fleksibel dalam menggunakan berbagai bentuk komunikasi yang mampu menjangkau santri secara emosional dan spiritual.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki peran penting dan berpengaruh besar dalam membentuk karakter generasi Muslim. Pesantren tidak hanya mendidik santri dalam aspek kognitif keagamaan, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik yang menyentuh perilaku, etika, dan spiritualitas. Salah satu tujuan utama pesantren adalah melahirkan santri yang mandiri secara pribadi dan sosial, yang mampu bertindak secara dewasa, bertanggung jawab, dan mampu mengambil keputusan sendiri dalam kehidupan. Kemandirian ini merupakan nilai penting dalam Islam, di mana seorang Muslim idealnya tidak hanya menjadi hamba yang taat kepada Allah, tetapi juga pribadi yang kuat dalam menjalani kehidupan duniawi. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan strategi pendidikan yang tidak hanya mengandalkan sistem pengajaran, tetapi juga pendekatan komunikasi yang tepat antara kyai dan santri. Dalam hal ini, kyai menjadi tokoh

sentral yang memegang kendali besar terhadap pembentukan karakter santri, baik melalui pengajaran langsung maupun keteladanan sehari-hari. Pandangan ini didukung oleh Ali dan Asrori (2019) yang menempatkan kemandirian sebagai salah satu tugas perkembangan penting, serta oleh Mahatika dan Jamilus (2022) yang menunjukkan bahwa budaya organisasi pesantren berperan strategis dalam membentuk karakter mandiri santri.

Pondok Pesantren Kananga, Menes, Pandeglang, Banten, menjadi contoh menarik untuk diteliti karena dikenal sebagai pesantren yang berupaya menggabungkan pendekatan tradisional dan kontekstual dalam sistem pendidikannya. Pesantren ini tetap mempertahankan pengajian kitab kuning dan sistem asrama khas pesantren salafiyah, namun juga mulai membuka ruang diskusi, dialog terbuka, dan penggunaan teknologi sebagai sarana dakwah dan pembelajaran. Kyai di Pesantren Kananga memainkan peran strategis dalam memformulasikan komunikasi yang tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga membentuk karakter santri, termasuk dalam aspek kemandirian. Dalam praktiknya, pola komunikasi kyai di pesantren ini dilakukan melalui berbagai metode, seperti pengajian rutin, pendekatan personal, pemberdayaan santri melalui tanggung jawab organisasi internal, hingga pemanfaatan media sosial pesantren. Pola komunikasi ini menarik untuk dikaji lebih dalam karena diyakini menjadi bagian penting dalam keberhasilan santri menjadi pribadi yang mandiri. Karakteristik ini sejalan dengan temuan Zafi dkk. (2021) bahwa pesantren yang mengintegrasikan tradisi dengan pemanfaatan teknologi cenderung membentuk pola komunikasi yang lebih adaptif terhadap kebutuhan santri masa kini.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pola komunikasi kyai dalam membangun kemandirian santri di Pondok Pesantren Kananga. Penelitian ini menjadi penting untuk mengetahui apakah model komunikasi yang diterapkan telah efektif dalam menumbuhkan nilai-nilai kemandirian, serta apa saja hambatan dan faktor pendukung dalam proses tersebut. Dengan mengkaji dinamika komunikasi yang berlangsung antara kyai dan santri, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran penting komunikasi dalam pendidikan karakter di pesantren. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dan inspirasi

bagi pesantren lain dalam mengembangkan pola komunikasi pendidikan yang lebih efektif, kontekstual, dan relevan dengan tantangan zaman. Hal ini penting mengingat komunikasi kyai tidak hanya bersifat transfer pengetahuan, tetapi juga bersifat transformasional dalam membentuk motivasi dan kemandirian santri (Nashihin, 2018).

B. Identifikasi Masalah

Dalam konteks pendidikan pesantren, khususnya di Pondok Pesantren Kananga, peran kyai sebagai pemimpin spiritual dan tokoh sentral dalam pembentukan karakter santri sangatlah vital. Salah satu aspek penting yang menjadi fokus perhatian adalah kemampuan kyai dalam membentuk kemandirian santri, baik dalam aspek spiritual, sosial, maupun intelektual. Meskipun secara umum para santri telah mendapatkan pendidikan agama yang intensif dan terstruktur, namun realitas menunjukkan bahwa masih terdapat berbagai permasalahan mendasar yang berkaitan dengan efektivitas pola komunikasi kyai dalam menanamkan nilai-nilai kemandirian. Identifikasi terhadap sejumlah masalah berikut menjadi dasar penting bagi dilakukannya penelitian ini:

1. Kesenjangan antara Pemahaman dan Pengamalan Nilai-Nilai Keagamaan Santri
2. Dominasi Pemahaman Tekstual yang Menghambat Kemandirian Berpikir
3. Rendahnya Kedisiplinan dan Akhlak Sosial Santri dalam Kehidupan Sehari-hari
4. Pengaruh Negatif Lingkungan Luar dan Media Digital
5. Kurangnya Efektivitas Pola Komunikasi Kyai dalam Membangun Kemandirian
6. Minimnya Inovasi Metode Komunikasi Kyai yang Sesuai dengan Karakter Santri Masa Kini

C. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diidentifikasi sebelumnya, penelitian ini secara khusus membatasi fokus kajiannya pada pola komunikasi

antara Kyai dan santri dalam meningkatkan kemandirian santri di Pondok Pesantren Kananga, Menes, Pandeglang, Banten. Pembatasan ini dilakukan untuk memastikan arah penelitian tetap terfokus dan mendalam, mengingat bahwa kehidupan pesantren mencakup berbagai aspek pendidikan, sosial, keagamaan, dan kultural yang saling berkaitan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dijabarkan dalam beberapa pertanyaan pokok berikut:

1. Bagaimana pola komunikasi instruksional kyai dan santri dalam mengembangkan kemandirian?
2. Bagaimana pola komunikasi interpersonal kyai dan santri dalam mengembangkan kemandirian ?
3. Bagaimana pola komunikasi simbolik kyai dan santri dalam mengembangkan kemandirian ?

E. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dijelaskan, penelitian ini bertujuan untuk memahami, menjelaskan, dan menganalisis strategi komunikasi Kyai dalam proses penanaman nilai-nilai keagamaan serta dampaknya terhadap kemandirian santri. Adapun tujuan penelitian ini secara lebih rinci adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk dan pola komunikasi yang diterapkan oleh Kyai dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada santri di Pondok Pesantren Kananga.
2. Mengidentifikasi metode dan pendekatan pola komunikasi keagamaan yang digunakan Kyai serta menilai kesesuaiannya dengan karakteristik santri masa kini.
3. Menganalisis dampak dari pola komunikasi Kyai terhadap perubahan sikap, perilaku, dan tingkat kemandirian santri dalam kehidupan pesantren.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam konteks pola komunikasi interpersonal di lingkungan pesantren. Dengan mengkaji interaksi antara kyai dan santri, studi ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana pola komunikasi yang bersifat hierarkis, kultural, dan religius dapat membentuk karakter serta kemandirian individu dalam komunitas tradisional. Penelitian ini juga dapat memperluas teori-teori komunikasi yang telah ada, terutama teori komunikasi dua arah, komunikasi persuasif, dan komunikasi interpersonal berbasis nilai-nilai keagamaan. Dalam konteks pesantren, pola komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai medium internalisasi nilai, pembentukan identitas, dan penguatan etika sosial. Oleh karena itu, temuan dari studi ini diharapkan dapat memperkaya literatur ilmiah tentang komunikasi budaya dan komunikasi pendidikan di lembaga-lembaga berbasis agama.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini juga diharapkan memberi manfaat langsung bagi berbagai pihak yang berkecimpung dalam dunia pendidikan pesantren, baik dari sisi pengasuh, santri, dan lembaga keislaman. Adapun manfaat praktis dari penelitian ini antara lain:

a. Bagi Kyai dan Pengasuh Pondok Pesantren

1. Sebagai bahan evaluasi terhadap pola komunikasi yang selama ini digunakan dalam proses pembinaan dan pendidikan santri, terutama dalam aspek kemandirian personal, spiritual, dan sosial.
2. Membantu merancang pola komunikasi yang lebih efektif dan adaptif, termasuk dalam konteks penggunaan bahasa yang komunikatif, pendekatan yang sesuai karakter santri, dan pemanfaatan media yang relevan di era digital.
3. Mendorong kyai untuk menjadi komunikator yang visioner, yang mampu merespons tantangan generasi muda tanpa mengesampingkan nilai-nilai tradisional pesantren, seperti

kesederhanaan, ketawadhu'an, dan ketaatan.

b. Bagi Lembaga

1. Menjadi referensi penting dalam studi komunikasi keagamaan berbasis pesantren, khususnya dalam melihat pesantren sebagai lembaga sosial yang memiliki dinamika komunikasi tersendiri.
2. Mendorong penelitian lanjutan dalam bidang komunikasi dakwah, komunikasi pendidikan Islam, dan studi transformasi pendidikan tradisional dalam konteks modern.
3. Membuka ruang eksplorasi terhadap pendekatan-pendekatan komunikasi baru, yang bersifat lebih partisipatif, humanis, dan kontekstual, yang relevan diterapkan dalam berbagai lembaga pendidikan Islam nonformal.

c. Bagi Pengembang Kurikulum Pesantren

1. Memberikan masukan dalam pengembangan kurikulum yang berbasis komunikasi dan nilai, terutama dalam aspek pembinaan kemandirian santri melalui proses interaksi yang edukatif dan inspiratif.
2. Menjadi rujukan dalam perumusan metode pembelajaran yang tidak hanya mengandalkan ceramah, tetapi juga metode dialogis, mentoring, role model (teladan), dan praktik langsung di lingkungan sosial pesantren.
3. Mendorong integrasi antara pengajaran ilmu agama dengan keterampilan hidup (life skills), agar santri tidak hanya pandai dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki kemampuan untuk hidup mandiri secara sosial dan ekonomi.